

## PENGARUH DISINFORMASI VAKSIN COVID-19 TERHADAP KECEMASAN WISATAWAN JAKARTA-BALI

Rifka Nayla Azkia<sup>1\*</sup>, Windhiadi Yoga Sembada<sup>2</sup>, Ratu Nadya Wahyuningratna<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Bogor, Indonesia  
\*rifkana@upnvj.ac.id

### Abstract

*This study aims to determine how much vaccine disinformation influence the anxiety level of Jakarta-Bali tourists by using Information Integration Theory. The method used is descriptive quantitative using primary and secondary data sources. The technique of collecting data by collecting samples was done by purposive sampling. Researchers used the stages of validity and reliability testing to test the questionnaire instrument that has been made. Stages of data analysis using correlation test, coefficient of determination test, regression test, and hypothesis test. The final result of this study shows that there is a correlation between variable X and variable Y which has a strong relationship with a correlation value of 0.656 while the rest can be influenced by other factors. Then for the results of the hypothesis test, namely  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted, which means that there is an effect of disinformation on the COVID-19 vaccine on the anxiety of Jakarta-Bali tourists.*

**Keywords:** Anxiety, Covid-19 Vaccine, Disinformation, Tourists.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh disinformasi vaksin terhadap tingkat kecemasan wisatawan Jakarta-Bali dengan menggunakan Teori Integrasi Informasi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data dengan pengumpulan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Peneliti menggunakan tahapan uji validitas dan uji reliabilitas untuk menguji instrument kuesioner yang sudah dibuat. Tahapan analisis data menggunakan uji korelasi, uji koefisien determinasi, uji regresi, dan uji hipotesis. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel X terhadap variabel Y memiliki hubungan yang kuat, berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan pengaruh yang cukup besar yang ditimbulkan oleh disinformasi vaksin covid-19 terhadap kecemasan wisatawan Jakarta-Bali, sedangkan hal lainnya bisa dipengaruhi oleh faktor lain. Lalu untuk hasil uji hipotesis yaitu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya terdapat adanya pengaruh disinformasi vaksin covid-19 terhadap kecemasan wisatawan Jakarta-Bali.

**Kata Kunci:** Disinformasi, Kecemasan, Wisatawan, Vaksin Covid-19

### PENDAHULUAN

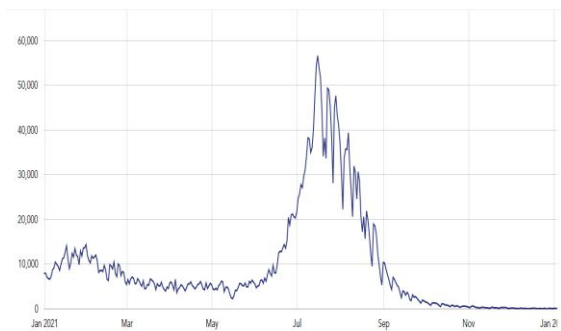
Indonesia mulai menerima vaksin Covid-19 sejak awal Januari 2021, yang diberikan terlebih dahulu untuk tenaga kesehatan. Tingkat vaksinasi yang diberikan kepada masyarakat Indonesia semakin meningkat ketika vaksinasi tahap tiga mulai dijalankan. Vaksinasi tahap tiga dimulai untuk masyarakat rentan, masyarakat umum lainnya, dan anak usia 12-17 tahun yang dimulai bulan Juli 2021. Berdasarkan data

dari ourworldindata.org, terdapat peningkatan signifikan jumlah masyarakat yang telah melakukan vaksinasi Covid-19 di Indonesia. Sebanyak 168,84 juta dosis vaksin Covid-19 yang telah diberikan hingga 16 Oktober 2021. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di peringkat ke-enam dengan jumlah masyarakat yang telah menerima vaksin di dunia. Berikut merupakan data jumlah orang yang telah menerima vaksin paling tidak dosis pertama:



Gambar 1. Jumlah Harian Penerima Vaksin Covid-19 di Indonesia Februari 2021 – Desember 2021  
(Sumber : OurWorldinData.org)

Di waktu yang sama, jumlah kasus harian juga dilaporkan telah menurun. Berdasarkan data dari Covid19.go.id, penurunan signifikan terlihat pada bulan Juli hingga Oktober. Dari data tersebut, pada pertengahan bulan Juli jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 perhari mencapai titik tertinggi yaitu 56.000 kasus perhari. Jumlah tersebut kemudian terlihat berkurang pada bulan Agustus menjadi 20.000 kasus positif Covid-19 perhari hingga akhirnya menurun lagi menjadi 914 kasus per tanggal 20 Oktober 2021. Berikut merupakan data jumlah kasus baru Covid-19 harian dari Januari 2021 hingga Desember 2021:



Gambar 2 Jumlah kasus baru COVID-19 harian dari Januari hingga Desember 2021.  
(Sumber: Covid19.go.id)

Seiring dengan peningkatan tingkat vaksinasi dan juga turunnya kasus harian Covid-19 di Indonesia, pemerintah mulai melonggarkan sejumlah aktivitas masyarakat. Peneliti melihat pembukaan

mall dan bioskop, pembukaan restoran, pembukaan tempat wisata hingga peringanan syarat perjalanan dengan transportasi umum. Pelonggaran tersebut diberikan khusus kepada masyarakat yang telah menerima vaksin.

Satgas Penanganan Covid-19 telah menetapkan aturan mengenai syarat perjalanan dalam negeri pada masa pandemi Covid-19 yang diatur dalam Surat Edaran Satgas Penanganan Covid-19. Syarat perjalanan yang ditetapkan selama PPKM untuk perjalanan Antar Kota/Kabupaten dalam Jawa Bali adalah wajib vaksin dosis lengkap dibuktikan dengan kartu vaksin, juga tes Antigen/PCR untuk perjalanan udara. Sedangkan untuk moda transportasi lainnya, pelaku perjalanan wajib menunjukkan kartu vaksin atau sudah divaksin minimum dosis satu dan tes RT-PCR 2x24 jam atau Antigen 1x24 jam.

Dengan begitu, vaksin menjadi syarat wajib perjalanan dalam masa pandemi yang ditetapkan dalam aturan Surat Edaran Satgas Penanganan Covid-19 Nomor 16 Tahun 2021 Tentang Ketentuan Perjalanan Orang Dalam Negeri Pada Masa Pandemi Covid-19. Kini masyarakat beramai-ramai melakukan vaksin agar dapat melakukan perjalanan. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang telah di vaksin, semakin banyak yang bias melakukan perjalanan.

Seluruh moda transportasi mengalami peningkatan jumlah penumpang. Jumlah penumpang moda transportasi udara, laut maupun darat periode Agustus 2021 meningkat pesat dibanding bulan sebelumnya. Padahal, pada periode yang sama di tahun 2020 sebelumnya jumlah penumpang mengalami penurunan akibat pandemi covid-19. Dilansir dari Kompas.com, berdasarkan data dari Humas Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai, jumlah kedatangan penumpang pesawat domestik ke Bali sejak minggu pertama dan kedua bulan Oktober 2021 rata-rata mencapai 6000 orang dalam sehari. Memasuki minggu ketiga, jumlah

kedatangan rata-rata meningkat hampir 50% hingga menyentuh angka 10.000 orang sehari.

Bersamaan dengan itu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) mengadakan kebijakan Work From Bali (WFB) yang dilakukan secara bertahap mulai Juli 2021. Kebijakan tersebut dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk membantu sektor pariwisata Bali yang terdampak pandemi. Pemerintah memilih Bali karena kawasan tersebut memiliki sistem satu manajemen, layanan yang terintegrasi dan juga sudah tersertifikasi CHSE. Sertifikasi CHSE sendiri merupakan sebuah proses pemberian sertifikat kepada Usaha Pariwisata, Destinasi Pariwisata, dan Produk Pariwisata lainnya untuk memberikan jaminan kepada wisatawan terhadap pelaksanaan Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, dan Kelestarian Lingkungan

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa orang yang melakukan perjalanan yang termasuk dalam statistik pariwisata adalah wisatawan dengan maksud kunjungan bisnis, berlibur, keagamaan, mengunjungi kerabat, transit yang keluar dari area transit maupun pelancong (pengunjung kurang dari 24 jam, termasuk cruise passenger). Wisatawan yang akan melakukan perjalanan perlu memperhatikan informasi terbaru mengenai vaksin sebagai syarat perjalanan. Akan tetapi, masih sering muncul kabar yang simpang siur mengenai vaksin yang muncul di media. Berita yang simpang siur tersebut memberikan beberapa dampak negatif kepada masyarakat, salah satunya kecemasan. Informasi yang beredar yang dikaitkan dengan pandemi Covid-19 dan kesehatan dapat meningkatkan ketakutan yang berlebih di masa pandemi ini yang dapat menurunkan tingkat kesehatan mental dan kecemasan yang berlebihan di masyarakat. Cara untuk menyampaikan informasi juga harus dilakukan dengan tepat. Kekeliruan dalam mengkomunikasikan sebuah informasi bisa menimbulkan

ketidakpastian yang malah nantinya akan memperburuk situasi (Putri & Hamzah, 2021).

Disinformasi atau penyebaran informasi yang salah itu kemudian berkembang dan beredar luas di internet. Sosial media merupakan salah satu media yang menyebarluaskan informasi kepada masyarakat (Hidayatun, 2021). Sosial media menjadi sumber efisien dan efektif untuk mengikuti pengetahuan medis. Sayangnya, cepatnya penyebaran informasi dapat memicu penyebaran informasi yang salah. Orang menjadi tidak lagi memperhatikan sumber dan kebenaran informasi. Apalagi di saat pandemi, informasi yang faktual merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Setiap harinya saat pandemi orang mencari informasi mengenai penyebaran virus, persediaan obat, rumah sakit, dan aturan protokol kesehatan oleh pemerintah.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) terus melaporkan temuan hoaks seputar vaksin Covid-19. Hingga Agustus 2021 terdapat 297 temuan hoaks yang tersebar di berbagai media sosial dan sebarannya mencapai 2.003 konten. Sebaran hoaks paling banyak ditemukan di Facebook. Di sana terdapat 1.829 konten hoaks seputar vaksin Covid-19. Sementara Twitter berada di posisi kedua. Dalam catatan Kementerian Kominfo ada 105 sebaran hoaks soal vaksin Covid-19 di platform ini. Situs berbagi video, seperti YouTube dan TikTok juga tak luput dari sasaran hoaks. Tercatat, ada 41 hoaks di YouTube dan 17 di TikTok. Lalu 11 sebaran hoaks sisanya ditemukan Kementerian Kominfo berada di Instagram.

Hoaks tentang vaksin yang beredar berbagai macam topik juga dari berbagai macam sumber, seperti media sosial, portal berita *online*, maupun aplikasi chatting. Berbagai bahasan disinformasi yang beredar Kabar tidak benar tersebut beredar di sosial media twitter, bahkan ke portal berita *online*. Biasanya tuntutan portal berita *online* yang

diharuskan merilis berita dengan cepat membuat verifikasi data menjadi kurang akurat. Seperti penemuan (Simatupang, 2021) pada analisis pemberitaan Kompas.com tentang berita Covid-19 di Jakarta, ditemukan bahwa portal berita online tersebut hanya menggunakan satu sudut pandang sekaligus cenderung mendukung kebijakan Gubernur Anies, juga kurang melakukan verifikasi beberapa data yang ditayangkan di berita. Padahal, dalam jurnalisme bencana, prinsip akurasi harus diutamakan.

Sebelumnya terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh informasi hoaks terhadap tingkat kecemasan masyarakat di Surakarta selama pandemic Covid-19. Temuan dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara informasi hoaks covid-19 dengan tingkat kecemasan masyarakat di Surakarta. Semakin banyak informasi hoax tentang COVID-19, maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan masyarakat (Hidayatun, 2021). Penelitian lain juga membuktikan bahwa berita palsu, kepercayaan terhadap informasi *online* dan juga kelebihan informasi dapat meningkatkan kekhawatiran tentang kesehatan pribadi (Laato, 2020).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Information Integration* yang membahas mengenai penggabungan atau cara mengatur informasi tentang sesuatu, objek, orang, situasi atau pengalaman. Merujuk pada teori ini, Feishbein dalam (Littlejohn, 2009:11) mengemukakan bahwa semua informasi mempunyai potensi yang dapat mempengaruhi orang untuk memiliki sikap tertentu. Besar tidaknya pengaruh tersebut tergantung kepada dua dimensi yaitu Valensi dan Bobot. Valensi berarti sejauh mana suatu informasi mendukung kepercayaan seseorang, artinya suatu informasi dikatakan positif jika informasi mendukung apa yang telah menjadi kepercayaan yang telah ada dalam diri seseorang. Sedangkan bobot berkaitan dengan kredibilitas suatu

informasi, artinya, bila seseorang menganggap informasi tersebut benar, maka ia akan memberikan penilaian tinggi terhadap informasi tersebut. Dimensi dari teori ini kemudian digunakan sebagai indikator penyusunan kuesioner untuk penelitian ini.

Kecemasan menurut Stuart dan Sundeen kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Definisi lain dari kecemasan dijelaskan bahwa kecemasan merupakan ketidakberdayaan neurotik, rasa tidak aman dan kekurangan kemampuan dalam menghadapi tuntutan realitas (lingkungan) dan tekanan kehidupan sehari-hari (Yusuf, 2009). Steven Schwartz menjelaskan pengertian lain dari kecemasan adalah keadaan emosi negatif yang ditandai dengan firasat dan tanda-tanda ketegangan somatik, seperti jantung berdebar kencang, berkeringat, dan sering kali kesulitan bernapas. Kecemasan berasal dari kata Latin *anxius*, yang berarti penyempitan atau pengecilan (Sahidin, 2021). Kecemasan mirip dengan rasa takut tetapi dengan fokus yang kurang spesifik. Sementara ketakutan biasanya merupakan respons terhadap beberapa ancaman langsung, kecemasan dicirikan olehkatkan ranah persepsinya. Respon yang mengganggu ini termasuk sesak napas yang terputus-putus, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, gejala lambung ringan, kerutan wajah, tremor pada bibir, persepsi yang meluas, fokus pada masalah, pemecahan masalah selektif, ketidakmampuan untuk duduk diam, dan tremor tangan yang halus.

Menurut Stuart dan Sundeen (1998) terdapat 4 tingkat kecemasan, yaitu: (1) Kecemasan ringan. Kecemasan ini, terkait dengan ketegangan kehidupan sehari-hari, memaksa orang untuk menjadi waspada dan memperluas wilayah persepsi mereka. Kecemasan dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Respon yang muncul pada tingkat ini adalah kelelahan, lapang persepsi meningkat,

kesadaran tinggi, sesekali nafas pendek, muka berkerut, bibir bergetar, konsentrasi pada masalah, menyelesaikan masalah secara selektif, tidak dapat duduk dengan tenang dan tremor halus pada tangan.

(2) Kecemasan sedang, yaitu memungkinkan individu untuk fokus pada apa yang penting dan mengesampingkan orang lain. Kecemasan ini mempersempit bidang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami kurangnya perhatian selektif tetapi dapat fokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya. Respon kecemasan ini meliputi sering sesak napas, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, mulut kering, kehilangan nafsu makan, kecemasan, penurunan penglihatan, rangsangan eksternal yang tidak dapat diterima, kesulitan berbicara, tidur, dan ketidaknyamanan.

(3) Kecemasan Berat, kecemasan tingkat ini mempersempit lahan persepsi seseorang. Individu cenderung fokus pada hal yang terinci dan spesifik dan tidak bisa memikirkan hal lain. Semua tindakan dilakukan untuk mengurangi ketegangan. Individu membutuhkan banyak arahan untuk fokus pada area lain. Reaksi kecemasan ini termasuk sesak napas, peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, berkeringat, sakit kepala, penglihatan kabur, ketegangan, lapang persepsi yang sangat sempit, keterampilan memecahkan masalah, verbalitas, dan peningkatan perasaan terancam.

(4) Pada tingkat panik seseorang bisa terperangah, merasa ketakutan, dan terror. Karena mengalami kehilangan kendali, orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik menyebabkan disorganisasi kepribadian. Dalam kepanikan, aktivitas motorik meningkat, kemampuan berkomunikasi dengan orang lain menurun, persepsi yang menyimpang, dan pemikiran rasional hilang.

Dilihat dari keadaan dan kondisi grafik laporan kasus harian yang sudah

melandai dan juga tingkat vaksinasi yang sudah tinggi, bagaimana tingkat kecemasan orang-orang ketika melakukan perjalanan jarak jauh setelah terpapar berita misinformasi mengenai vaksin. Penelitian ini mengambil momen ketika jumlah vaksinasi untuk masyarakat Indonesia sedang digencar oleh pemerintah dan bersamaan dengan kasus harian yang sedang menurun. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada wisatawan, dimana pelaku perjalanan diwajibkan untuk melakukan vaksin sebagai syarat perjalanan saat pandemi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh disinformasi mengenai vaksin terhadap tingkat kecemasan pelaku perjalanan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan paradigma positivistik. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh variabel X yaitu disinformasi vaksin Covid-19 terhadap variabel Y yaitu Kecemasan. Peneliti juga ingin mengukur seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Maka dari itu pendekatan yang cocok adalah penelitian kuantitatif yang mana dapat dijelaskan melalui pengukuran angka dan nilai.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis eksplanatif. Jenis penelitian ini digunakan ketika ingin menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Peneliti tidak hanya telah memiliki definisi dari konseptual untuk variabel, namun juga telah menyusun jawaban sementara terhadap permasalahan yang melibatkan variabel variabel yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatif karena berusaha menjelaskan tentang sebab akibat dari suatu gagasan atau fenomena, yakni bagaimana disinformasi vaksin Covid-19 berpengaruh atau tidak berpengaruh terhadap kecemasan wisatawan Jakarta - Bali. Objek penelitian ini adalah wisatawan Bali asal Jakarta. Bali

memang menjadi destinasi wisata favorit bagi penduduk Jakarta. Melalui Kompas.com, Gubernur Bali Wayan Koster melaporkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan domestik asal Jakarta tetap stabil, kendati terjadi peningkatan kasus Covid-19 di wilayah ibu kota pasca libur lebaran Idul Fitri 2021. Berdasarkan keterangannya, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Bali melalui jalur darat bahkan mencatatkan jumlah yang lebih tinggi, yaitu mencapai lebih dari 10 ribu perhari.

Begitu pula data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali dalam Buku Analisis Pariwisata Nusantara. Berdasarkan data tersebut, Jakarta termasuk daerah asal wisnus (Wisatawan Nusantara) yang paling banyak berkunjung ke Bali. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, kelompok wisnus yang berkunjung ke Bali melalui darat paling besar persentasenya, yaitu 52% kemudian melalui udara yaitu 47,8%. Selain itu, dari data tersebut usia yang paling banyak berkunjung adalah usia 26- 55 Tahun.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Untuk mengetahui pengaruh disinformasi terhadap kecemasan, peneliti mendapatkan data melalui kuisisioner yang disebarkan secara *online* dengan menggunakan google form. Kuisisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membagikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Pertanyaan dalam kuisisioner berupa pertanyaan tertutup yang diberikan kepada responden secara langsung maupun melalui internet.

Populasi dalam penelitian ini adalah wisatawan asal Jakarta yang pergi ke Bali mulai bulan Juli 2021, yaitu ketika jumlah vaksinasi di Indonesia mulai meningkat, hingga Desember 2021. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sample dengan menentukan beberapa kriteria. Jumlah sampel yang di ambil dalam penelitian ini

menggunakan rumus Lemeshow, karena jumlah dari populasi tidak dapat diketahui jumlahnya. hasil jumlah sampel minimal yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 96,04 responden yang akan dibulatkan oleh peneliti menjadi 100 responden. Alasan peneliti menggunakan rumus dari Lemeshow (1997) karena populasi yang dituju terlalu besar dengan jumlah yang berubah-ubah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah dilakukan, sebanyak 60% persen responden merupakan jenis kelamin perempuan, dan 40% responden berjenis kelamin laki laki. Artinya, jenis kelamin yang mendominasi pada penelitian ini adalah perempuan. Sedangkan, rentang usia tertinggi responden adalah yang berusia 26 hingga 35 tahun yang artinya mayoritas responden wisatawan Jakarta – Bali adalah dari kalangan usia produktif. Hasil tersebut memperkuat bahwa kebanyakan yang berkunjung ke bali adalah generasi milenial atau umur 26 keatas.

Dikaji berdasarkan variabel X, yaitu Disinformasi, menunjukkan bahwa disinformasi diukur dari dua dimensi yang diturunkan dari teori integration information, yaitu valensi dan bobot. Berdasarkan hasil penelitian dengan pernyataan yang mewakili dimensi Bobot, ditunjukkan hasil bahwa rata rata responden setuju bahwa sosial media bukanlah sumber informasi yang kredibel untuk mencari informasi seputar vaksin covid-19. Responden sering menemukan informasi hoax seputar vaksin di sosial media. Berbagai topik disinformasi mengenai vaksin bertebaran dan mudah ditemukan di sosial media. Hal ini membuktikan bahwa sejalan dengan penelitian terdahulu, berita palsu atau hoax paling sering banyak ditemukan di berbagai platform sosial media seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, dan lain lain (Bafadhal, 2020).

Responden sempat percaya pada beberapa berita disinformasi mengenai

vaksin yang beredar di sosial media. Berita disinformasi yang tersebar tampak bisa dipercaya salah satunya karena berita tersebut menampilkan pernyataan tokoh ternama atau video palsu yang mendukung berita disinformasi tersebut sehingga tampak meyakinkan. Maka artinya, responden memberikan nilai yang tinggi terhadap berita disinformasi yang tersebar, atau menganggap berita yang salah tersebut merupakan informasi yang benar.

Selanjutnya dalam hal sejauh mana informasi mendukung kepercayaan individu, diwakilkan dengan tiga pernyataan dalam kuesioner. Hasilnya adalah sebagian responden merasa disinformasi yang mereka dapatkan sudah sejalan dengan apa yang mereka ketahui atau percayai tentang vaksin covid-19. Sebagian besar responden juga merasa disinformasi yang beredar tersebut benar karena membuktikan keyakinan atau fakta yang mereka ketahui terlebih dahulu mengenai vaksin covid-19. Sedangkan, sebagian responden lain merasa disinformasi yang beredar tidak mendukung sikap dan keyakinan terhadap hal yang sudah diketahui mengenai vaksin covid-19. Maka dari itu, tidak begitu terlihat kecenderungan yang signifikan dari pernyataan yang menjelaskan informasi yang dibaca responden tersebut bervalensi positif.

Kemudian berdasarkan hasil analisis data keseluruhan variabel Y, yaitu kecemasan, dapat diukur melalui 4 dimensi yaitu kecemasan rendah, kecemasan sedang, kecemasan berat dan tingkat panik. Disinformasi mengenai vaksin yang beredar mungkin bisa saja merupakan informasi yang memuat efek samping vaksin hingga kandungan vaksin yang berbahaya. Hal tersebut mungkin saja dapat mengakibatkan kecemasan pada orang yang membaca disinformasi tersebut. Pada penelitian ini, responden sangat setuju bahwa mereka merasa menjadi lebih waspada terhadap diri sendiri dan keluarga setelah mendengar disinformasi tentang vaksin covid. Responden juga setuju mereka sempat

merasa takut untuk melakukan vaksin hingga khawatir untuk melakukan perjalanan setelah mendengar vaksin covid-19. Hal ini juga membuat responden memperhatikan hal kecil mengenai disinformasi vaksin covid-19 dan tidak bisa memikirkan hal lain setelah mendengar disinformasi tersebut.

Responden tidak terlalu merasakan hal yang mempengaruhi kesehatan fisik seperti denyut jantung meningkat, sesak nafas atau pemikiran rasional hilang. Efek yang dirasakan kebanyakan membuat responden merasa takut, terancam dan khawatir setelah mendengar berita disinformasi mengenai vaksin covid-19 entah untuk melakukan vaksin atau melakukan perjalanan.

Dari hasil data kuesioner, dari beberapa tingkat kecemasan, responden paling banyak menyatakan setuju dengan pernyataan kecemasan rendah. Paling banyak responden yang setuju bahwa mereka merasa lebih waspada terhadap diri sendiri dan keluarga, khawatir atau sempat merasa takut untuk melakukan vaksin atau ragu untuk melakukan perjalanan. Selain itu, respon yang responden juga merasa terancam setelah mendengar disinformasi vaksin covid-19. Hal ini terjadi mungkin saja dipengaruhi juga beberapa faktor lain, seperti pengetahuan yang masih minim mengenai vaksin, mengingat ketika itu vaksin baru dirilis. Namun, hasil dari penelitian ini tidak bisa dijadikan diagnosa tingkat kecemasan yang pasti karena bukan termasuk dalam bidang dan ranah penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, diperoleh hasil data kuesioner menggunakan statistik inferensial melalui uji korelasi, uji regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji hipotesis.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi

			Disinformasi	Kecemasan
Spearman's rho	Disinformasi	Correlation Coefficient	1.000	.656**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Kecemasan	Correlation Coefficient	.656**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	100	100

Sumber: Hasil Olah Data SPSS

Dari tabel 1 hasil uji korelasi diketahui bahwa terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Terbukti bahwa ada hubungan antara kedua variabel. Koefisien korelasi menunjukkan nilai 0,656. Ini berada di kisaran 0,600 hingga 0,799, menunjukkan korelasi yang kuat. Dari hasil uji korelasi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel X, yaitu disinformasi terhadap variabel Y, yaitu Kecemasan.

Dilakukan juga uji regresi linear sederhana yang hasilnya adalah terlihat hubungan antarvariabel yang positif. Dapat diartikan bahwa jumlah disinformasi yang sedikit tidak akan mempengaruhi kecemasan, sedangkan bila tingkat disinformasi semakin tinggi maka baru akan ada pengaruhnya dengan kecemasan. Hal ini sejalan dengan penelitian jurnal terdahulu bahwa jumlah sumber informasi yang memapar orang selama pandemic terbukti meningkatkan kecemasan kesehatan yang diukur oleh *cyberchondria* (Purwanto, 2021). Hasil penelitian lain juga menunjukan bahwa faktor lain seperti kepercayaan informasi *online* dan juga kelebihan informasi meningkatkan kecemasan *cyberchondria* (Laato, 2020).

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi, diperoleh hasil

bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y sebesar 43,8%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 56,2% terdapat faktor lain yang mempengaruhi penelitian ini namun tidak menjadi fokus utama dari penelitian ini. Begitu pula dari hasil uji hipotesis, diperoleh bahwa hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis penelitian sehingga dapat dinyatakan bahwa disinformasi vaksin covid-19 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan wisatawan Jakarta-Bali.

Berdasarkan indikator variabel X, yaitu disinformasi, dapat dilihat bahwa dari empat indikator, indikator yang paling banyak mendapatkan nilai setuju adalah indikator informasi berhubungan dengan keyakinan. Responden sempat memberikan nilai yang tinggi terhadap disinformasi karena berita tersebut menyangkut keyakinan masyarakat mengenai kesehatan yang dianggap penting. Sedangkan untuk variabel Y, indikator yang paling berpengaruh adalah indikator waspada ketika mendengar disinformasi tentang vaksin. Responden setuju bahwa mereka merasa lebih waspada terhadap dirinya sendiri maupun keluarga setelah mendengar disinformasi mengenai vaksin covid-19.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membuktikan terdapat korelasi yang signifikan antara kedua variabel, pengaruh



variabel X terhadap variabel Y juga berpengaruh kuat. Uji koefisien determinasi menguji seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y, menunjukkan bahwa besaran pengaruh disinformasi vaksin covid-19 terhadap kecemasan wisatawan Jakarta-Bali sebesar 43,8%.

Peneliti memperkirakan faktor lain yang mempengaruhi kecemasan wisatawan seperti takut tertular covid-19, aturan perjalanan yang sering berubah ubah atau faktor lain. Maka peneliti melakukan penelitian dengan pertanyaan tambahan untuk mengetahui faktor lain yang mungkin saya mempengaruhi. Hasilnya adalah sebesar 42,7% responden menjawab mereka cemas karena aturan atau syarat untuk melakukan perjalanan terlalu sering berubah. Sedangkan sebesar 41,9% responden menyatakan mereka khawatir takut tertular covid-19 ketika melakukan perjalanan. Faktor faktor lain yang muncul tersebut bisa dijadikan untuk penelitian selanjutnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian penelitian yang telah dianalisis terhadap temuan data, maka diperoleh hasil bahwa disinformasi mengenai vaksin covid-19 yang beredar di sosial media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecemasan wisatawan. Korelasi antara disinformasi dan kecemasan memiliki hubungan yang kuat. Wisatawan sempat memberikan nilai tinggi terhadap disinformasi yang beredar karena berita tersebut berisi hal yang penting bagi wisatawan, seperti masalah kesehatan, maupun syarat perjalanan. Setelah membaca berita disinformasi mengenai vaksin covid-19, wisatawan sempat ragu untuk melakukan perjalanan, melakukan vaksin, dan juga menjadi lebih waspada terhadap diri sendiri maupun keluarga. Berdasarkan hasil uji regresi, kecemasan baru akan muncul ketika jumlah disinformasi lebih banyak.

Sulitnya wisatawan untuk mendapat pengetahuan dan informasi mengenai efek samping maupun kandungan vaksin covid-19 yang kredibel dan mudah diakses oleh masyarakat, sehingga rentan terjadi berita yang simpang siur. Kemudahan penyebaran informasi di sosial media membuat sosial media seperti whatsapp, facebook, dll. bukanlah sumber yang kredibel. Sehingga diharapkan masyarakat lebih cermat dalam memilih media dan mampu menyaring pemberitaan tersebut dengan baik.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecemasan wisatawan. Sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk menggali faktor apa saja yang mempengaruhi kecemasan, ataupun apa saja dampak dari disinformasi vaksin terhadap wisatawan selain kecemasan. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh disinformasi yang tersebar di sosial media terhadap kecemasan, untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana proses pencarian informasi mengenai vaksin covid-19 di sosial media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator variabel kecemasan yang paling kuat adalah kecemasan rendah. Namun dalam penelitian ini hal tersebut tidak bisa dijadikan penentu tingkat kecemasan pada wisatawan. Maka bisa dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kecemasan pada wisatawan dengan pengujian tingkat kecemasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. R., & Murad, H. R. (2020). The impact of social media on panic during the COVID-19 pandemic in iraqi kurdistan: Online questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(5), 1–11. <https://doi.org/10.2196/19556>
- Azanella L. A. (2021). *Apakah Setelah*

- Divaksin Bisa Sebabkan Hasil Tes Covid-19 Positif? Ini Penjelasan Ahli.* Diakses dari:  
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/12/124500365/apakah-setelah-divaksin-bisa-sebabkan-hasil-tes-covid-19-positif-ini?page=all>.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Bulan Agustus 2021*. Diakses dari:  
<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/10/01/1804/perkembangan-pariwisata-dan-transportasi-nasional-bulan-agustus-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2020*. Diakses dari :  
<https://www.bps.go.id/publication/2021/06/30/ddea1823bc9cd63789d51b05/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-2020.html>
- Bafadhal, O. M., & Santoso, A. D. (2020). Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(02), 235. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i02.2148>
- Cekfakta.com. (2021). *Sesat, Vaksin Covid-19 Sinovac Ilegal karena Tak Punya Sertifikat WHO* Diakses dari :  
<https://cekfakta.com/focus/8585>
- Daily Share of the Population reicieving a Covid-19 Vaccine Dose.* (n.d.). Our World in Data. <https://ourworldindata.org/grapher/daily-covid-vaccination-doses-per-capita?time=2021-02-20..2021-12-30&country=~IDN>
- Depoux, A., S. Martin, E. Karafillakis, R. Preet, A. Wilder-Smith, dan H. Larson. (2020). The pandemic of social media panic travels faster than the covid-19 outbreak. *Journal of Travel Medicine*. 27(3):1–2.
- Fawaidi, A. (2021). *PPKM Level 3 di Bali, Kunjungan Wisatawan Mulai Meningkatkan 3 Kali Lipat*. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/22/151442078/ppkm-level-3-di-bali-kunjungan-wisatawan-mulai-meningkat-3-kali-lipat?page=all>
- Fetzer, J. H. (2004). Disinformation: The Use of False Information. *Minds and Machines*, 14(2), 231–240. <http://doi.org/10.1023/B:MIND.0000021683.28604.5b>
- Freelon, D., & Wells, C. (2020). Disinformation as Political Communication. *Political Communication*, 37(2), 145–156. <https://doi.org/10.1080/10584609.2020.1723755>
- Hidayat, K. (2021). *Bagi yang akan bepergian, ini aturan baru syarat perjalanan selama PPKM*. <https://newssetup.kontan.co.id/news/bagi-yang-akan-bepergian-ini-aturan-baru-syarat-perjalanan-selama-ppkm?page=all>
- Hidayatun, V. A., & Sudaryanto, W. T. (2021). *Pengaruh Informasi “Hoax” Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Surakarta Selama Pandemi Covid-19*. <http://v2.eprints.ums.ac.id/archive/etd/91494>
- Kemkes.go.id. (2021). *Vaksinasi Tahap 3 Dimulai, Sasar Masyarakat Rentan dan Anak Usia 12-17 Tahun*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20210701/0537998/vaksinasi-tahap-3-dimulai-sasar-masyarakat-rentan-dan-anak-usia-12-17-tahun/>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO). 2021. Kominfo Temukan 2.164 Sebaran Hoaks Vaksin Covid-19 di Facebook.

- Diakses dari :  
<https://aptika.kominfo.go.id/2021/11/kominfo-temukan-2-164-sebaran-hoaks-vaksin-covid-19-di-facebook/>
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Kencana.
- Laato, S., Islam, A. K. M. N., Islam, M. N., & Whelan, E. (2020). *Why do People Share Misinformation during the COVID-19 Pandemic?* 1–20. <http://arxiv.org/abs/2004.09600>
- Lewis, B., & Marwick, A. A. (2017). *Media Manipulation and Disinformation Online*. <https://datasociety.net/library/media-manipulation-and-disinfo-online/>
- Littlejohn, W. S., & Foss, K. (2012). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Muhammad Darwin dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Morissan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa Ed Revisi*. Prenada Media.
- Peta Sebaran Covid-19*. (2021). <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Priyono. (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo, Zifatama Publishing.
- Purwanto, P., Harahap, D. A., Amanah, D., & Gunarto, M. (2021). *Beban Infomasi Media Sosial Dan Niat Melakukan Isolasi Mandiri serta Panic Buying Selama Pandemi Covid 19*. 12(2).
- Putri, C. E., & Hamzah, R. E. (2021). Aplikasi Pedulilindungi Mitigasi Bencana Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 66–78. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1321>
- Ramadhian, N. (2021). *Apa Itu Work From Bali? Ini Penjelasan Lengkapnya*. <https://travel.kompas.com/read/2021/06/08/123930227/apa-itu-work-from-bali-ini-penjelasan-lengkapnya?page=all#page2>
- Rayani, D., & Purqoti, D. N. S (2020). *Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax Dimasa Pandemi Covid-19*. 5(April).
- Rini, N. P. Y. P., Gelgel, N. M. R. A., & Suryawati, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Terpaan Berita Covid-19 Pada LINE Today Terhadap Kecemasan Mahasiswa Universitas Udayana. *E-Jurnal Medium*, 2, 1–6.
- Sahidin, D. S. (2021). *HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DENGAN HASIL PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Tingkat 2 Jurusan Pendidikan Jasmani Universitas Siliwangi Tahun Akademik 2020/2021)*. [Universitas Siliwangi].
- Sarwono, J., & Suhayati, E. (2010). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS*. Graha Ilmu.
- Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.Com Tentang Covid-19 Di Dki Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1315>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Stuart, G. W. (2002). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Sumanto. (2020). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif*. Penerbit Andi.
- Truong, D., & Truong, M. D. (2021). Projecting daily travel behavior by distance during the pandemic and the

spread of COVID-19 infections – Are we in a closed loop scenario? *Transportation Research Interdisciplinary Perspectives*, 9(September 2020), 100283. <https://doi.org/10.1016/j.trip.2020.100283>

Unicef Indoneisa. (2021). *Hal-hal penting seputar vaksin COVID-19: Jawaban terhadap pertanyaan paling umum tentang vaksin COVID-19*. <https://www.unicef.org/indonesia/id/c>

oronavirus/hal-hal-penting-seputar-vaksin-covid-19#:~:text=Vaksin bekerja dengan cara 'mengajarkan,agen penyakit yang sudah dilemahkan.

Yusuf, S. (2009). *Mental Hygine: Terapi Psikopiritual untuk Hidup Sehat Berkualitas*. Maestro.